

Analisis Pembelajaran PKn dalam Menciptakan Toleransi di Sekolah

Armi Alzzaini Alkautzhar^{1*}, Indah Syifa Virani², Nazhifatun Zulfa Nabilah³,
Dita Lutfiah⁴, Rama Wijaya Abdul Rozak⁵, Nisrina Nurul Insani⁶
Universitas Pendidikan Indonesia

Corresponding Author: Armi Alzzaini Alkautzhar alzzainiarmi@upi.edu

ARTICLE INFO

Kata Kunci: PKn, Tolerance, The Role of Civics, Discussion, Student Tolerance

Received : 05, Februari

Revised : 10, Maret

Accepted: 15, April

©2023 Alkautzhar, Virani, Nabilah, Lutfiah, Rojak, Insani: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

Tolerance attitudes of students in schools are now starting to experience a decline with so much rejection of differences in many aspects of life. The purpose of this research is to find out whether Citizenship Education is able to create an attitude of tolerance in students at school. In conducting our research we used a descriptive qualitative method where our main focus in collecting data was interviewing three teachers of civics education at the senior high school level. The results of the study show that the Citizenship Education Subject has been able to create an attitude of tolerance in students towards their friends at school, especially during discussions in class. Although in the process of practice it is often faced with many obstacles both from the attitude of students and the surrounding environment.

PENDAHULUAN

Dewasa ini, toleransi menjadi sebuah keharusan bagi setiap orang dalam menjalankan setiap aspek kehidupan demi terwujudnya kehidupan yang damai dan tentram, dengan membiarkan setiap orang untuk tetap menjalankan ibadah sesuai dengan kepercayaannya masing-masing merupakan sebuah bentuk toleransi yang terkandung dalam Pasal 29 UUD 1945 (Suharyanto. 2013).

Menurut Doorn (dalam Supriyanto, 2018) mengemukakan bahwa toleransi di era sekarang sudah memiliki makna yang lebih luas lagi bukan hanya sekedar perbedaan agama saja, akan tetapi juga dengan keanekaragaman lainya seperti etnis, ras, Orientasi seksual serta isu-isu yang mengkaji mengenai gender. Sedangkan Suharyanto. (2013) memahami konteks toleransi sebagai kelapangan dada seorang individu ketika terdapat perbedaan dengan apa yang dikehendaki oleh dirinya serta sikap acuh dengan apa yang telah dipilih orang lain dan tidak mengganggunya, juga sikap tanggung jawab dan sabar.

Lebih lanjut, Abdulatif (dalam Nizah, Jawan, Singh & Samsu, 2015, dalam Supriyanto, 2018) memaknai toleransi menjadi sebuah keterbukaan individu baik secara sikap, apa yang diyakini, keahlian yang dimiliki, wujud, paham yang dipercaya, adat-budaya dan kewarganegaraannya yang berbeda dengan diri individu tersebut. Setelah meninjau hal tersebut, kita bisa mengerti bahwa toleransi adalah penghargaan serta penerimaan oleh seorang individu terhadap segala perbedaan yang ada dalam lingkungan sekitarnya.

Di era saat ini sikap toleransi bangsa Indonesia mengalami penurunan yang merosot, rendahnya sikap toleransi ini berujung kepada banyak segi aspek kehidupan (Maya S, 2014, dalam Kholisah, Dewi, & Furnamasari, 2021). Sufriani dan Eva, 2017 (di dalam Octavia, Puspita, & Yan, 2020). Dalam penelitiannya telah membuktikan bahwa Kasus *bullying* menjadi sebuah sorotan penting sebagai sebuah masalah yang timbul dalam masyarakat di belahan dunia yang dapat berpengaruh besar terhadap kesehatan psikologis korban yang mengalami *bullying* baik secara fisik maupun verbal. Hal ini menunjukkan bahwa Perilaku *bullying* masih terjadi di tingkat sekolah, dengan begitu dapat kita pahami bahwa toleransi masih belum dapat timbul dalam kehidupan bermasyarakat karena belum adanya rasa penghargaan terhadap individu lainnya.

Di Indonesia, sikap toleransi antar agama masih berada pada angka yang kecil, hal ini selaras dengan sebuah penelitian pada tahun 2014-2017 yang dikelola oleh Social Progress Index (Herlina. dalam Nugraha, dkk, 2020). Komnas HAM (Satrio, dalam Nugraha dkk, 2020) mendapati bahwa setiap tahun perkembangan kasus intoleransi semakin tinggi, tercatat pada 2014 terdapat 74 kasus. Pada 2015 mengalami kenaikan kasus menjadi 87, hingga pada tahun 2016 kasus intoleransi mencapai pada angka 100 kasus.

Realita tersebut menjadi sebuah tantangan terhadap sekolah khususnya guru sebagai pendidik yang lebih banyak menghabiskan waktunya bersama siswa di sekolah untuk dapat menumbuhkan Nilai nilai toleransi dalam diri siswa agar dapat mengurangi tingkat *bullying* dan dapat menciptakan kedamaian dan kesejahteraan melalui toleransi sehingga hal ini lebih

memberatkan kepada guru mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan selaku mata pelajaran yang mengajarkan moral dan budi pekerti. Pendidikan Kewarganegaraan dapat menjadi jalan untuk menciptakan toleransi antar siswa di sekolah.

Pendidikan Kewarganegaraan dipilih karena dirasa dapat membina sikap toleransi diantara siswa. Sikap penghargaan terhadap setiap aspek kehidupan antara satu individu dengan individu lain. Saling bergaul, saling hormat menghormati, saling membantu antar sesamanya. Tidak ada penghinaan terhadap elemen aspek kehidupan sehingga nampak jelaslah bahwa Pendidikan kewarganegaraan dapat menumbuhkan sikap toleransi yang dijalankan siswa dengan sebaik-baiknya (Suharyanto, 2013). Hal ini selaras dengan ketentuan yang mengatur mengenai penyelenggaraan Pendidikan Kewarganegaraan yang diatur dalam undang-undang No. 20 Tahun 2003 di dalamnya menerangkan bagaimana seharusnya Pendidikan kewarganegaraan. Jika kita mengacu kepada Undang-undang tersebut terdapat kata hubungan dasar warga negara dan juga menjadi warga negara yang baik. Namun, kenyataannya menurut (Rahmatiani, 2020) generasi saat ini tidak memiliki karakter yang baik sehingga menyebabkan kehidupan yang tidak rukun.

Berdasarkan uraian tersebut dapat kita pahami pentingnya Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah dalam upaya membangun toleransi dalam diri siswa. Makna penting Pendidikan Kewarganegaraan bukan hanya sampai disitu saja. Pendidikan Kewarganegaraan yang mengajarkan pendidikan karakter berfungsi sebagai suatu solusi bagi kejadian intoleransi di sekolah (Auliadi, dkk, 2021). Dalam menanamkan nilai toleransi bukan hanya siswa yang menjadi poros pacuan, tetapi guru juga memberi pengaruh yang besar dalam menciptakan nilai toleransi dalam diri siswa. Menurut Abdulatif, dkk, (2021) Dalam upaya peningkatan sikap toleransi siswa guru PKn dapat berperan sebagai pengajar sikap nilai dan moral.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa Pendidikan Kewarganegaraan memberikan pengaruh yang besar dalam menciptakan nilai toleransi. Oleh karena itu, peneliti akan membuktikan Apakah Pendidikan Kewarganegaraan sudah mampu menciptakan toleransi dalam diri siswa berdasarkan pada indikator penelitian yang diungkapkan oleh Kurniawan, (2021) bahwa Indikator toleransi ada empat, yaitu: menerima perbedaan, menghargai orang lain, menghormati keyakinan orang lain dan membiarkan atau tidak memaksakan keinginan. Yang kemudian terbagi menjadi beberapa item indikator.

METODOLOGI

Desain

Dalam melakukan penelitian kami memakai metode kualitatif deskriptif dimana yang menjadi fokus utama kami dalam mengumpulkan data adalah dengan wawancara kepada tiga orang guru mata pelajaran Pendidikan kewarganegaraan di jenjang sekolah menengah atas.

Subjek Penelitian

Pada penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah tiga orang guru mata pelajaran Pendidikan kewarganegaraan dengan rentang usia dan pengalaman mengajar yang berbeda dengan tujuan untuk melihat perspektif pandangan guru mata pelajaran PKn dari beberapa generasi. Narasumber 1 adalah seorang Guru mata pelajaran PKn yang sudah mengajar selama 28 tahun di sekolah menengah atas. Narasumber 2 adalah seorang guru mata pelajaran PKn yang sudah mengajar selama 19 tahun dan sempat berpindah-pindah sekolah Ketika mengajar. Sedangkan Narasumber 3 adalah seorang guru mata pelajaran PKn yang baru lulus sehingga baru mengajar selama 2 tahun.

Pengumpulan Data

Wawancara dilakukan secara langsung antara peneliti dengan narasumber dengan rentang waktu yang digunakan untuk wawancara berkisar 30 menit. Hasil wawancara direkam atas dengan seizin dari narasumber namun tetap menjaga kerahasiaan dari narasumber. Narasumber diberikan kebebasan untuk menjawab pertanyaan yang telah disiapkan oleh peneliti. Hasil wawancara kemudian peneliti rangkum dan kelompokkan berdasarkan dengan jawaban dari ketiga narasumber. Apabila terdapat perbedaan jawaban dari narasumber maka penelitian akan mengambil jawaban yang hampir sama dari ketiga narasumber

HASIL PENELITIAN

Bagaimanakah pengertian dari toleransi?

Ketika membahas mengenai sikap toleransi dalam diri siswa. Guru serta sekolah menjadi sorotan utama karena elemen tersebut menjadi hal yang menyokong siswa dalam proses penerimaan diri akan pentingnya sikap toleransi.

Dengan hadirnya sikap toleransi mampu menciptakan rasa ingin menghargai dan melindungi setiap aspek elemen kehidupan. Bagaimanakah cara mewujudkan toleransi dalam diri siswa di sekolah? Sebelum kita membahas mengenai bagaimana cara mewujudkan toleransi antar siswa di sekolah, mari kita cermati terlebih dahulu definisi dari toleransi itu sendiri. Banyak yang salah dalam mengartikan toleransi, kebanyakan orang akan menganggap toleransi hanya sekedar sikap menghargai perbedaan pada orang lain. Sedangkan narasumber mengartikan toleransi sebagai sebuah sikap penerimaan terhadap diri sendiri atas perbedaan yang ada baik dalam dirinya atau individu lain dalam memandang suatu perbedaan yang ada dalam setiap aspek kehidupan, mengingat betapa kayanya negara Indonesia dengan keberagaman seperti ras, agama, suku bangsa dan lain sebagainya.

Kebanyakan orang melihat toleransi (menghargai) pada diri orang lain padahal sebenarnya toleransi itu dimulai dari menerima perbedaan dalam diri sendiri setelah itu menerima perbedaan yang ada dalam diri orang lain. *Ibu ES, guru PKn 19 tahun mengajar.*

Narasumber lain menambahkan bahwa toleransi itu layaknya sebuah aturan yang mengatur mengenai apa yang boleh dikatakan dan apa yang tidak boleh dikatakan, sebagai manusia tentu saja kita memiliki banyak hal yang ingin kita ungkapkan ketika melihat suatu hal yang berbeda dengan diri kita. Bisa jadi hal yang yang ingin diungkapkan adalah sesuatu yang baik namun bisa juga sesuatu yang buruk, sehingga toleransi menjadi sebuah pengatur bagi individu untuk berucap dengan tujuan untuk tetap menjaga keharmonisan dan kerukunan bersama.

Sikap siswa yang tidak mencerminkan toleransi

Sikap siswa yang tidak mencerminkan sikap toleransi dimana siswa tidak dapat menerima perbedaan temannya baik dalam perbedaan suku ras, agama atau perbedaan lain yang ada pada temannya.

Di sekolah kami terdapat beberapa perbedaan suku bangsa, dan hal tersebut membuat saya sebagai seorang guru takut bahwa kelompok yang mayoritas (Suku Sunda) tidak akan mampu menghargai perbedaan yang ada dalam kelas mereka karena kebanyakan siswa dari suku yang berbeda memiliki kebiasaan yang cukup jauh berbeda dengan siswa mayoritas. *Ibu YA, guru PKn 28 tahun mengajar.*

Bukan hanya disitu saja, munculnya sikap arogan yang menyebabkan sikap melakukan perundungan dalam diri siswa kepada temannya yang memiliki perbedaan dengan dirinya dan merasa dirinya paling benar dibandingkan dengan temannya. Hal ini cukup serius untuk diselesaikan seperti yang dikatakan oleh Narasumber bahwasannya tidak semua siswa bisa menerima perbedaan yang ada karena masih dalam proses pembentukan karakter toleransi dalam diri siswa. Sikap Intoleransi siswa juga dapat timbul ketika disebabkan oleh guru atau tenaga pendidik yang belum mampu menjadi suri tauladan yang baik bagi siswa mengenai sikap toleransi, seperti yang dikatakan oleh narasumber bahwa guru sebagai pemberi contoh yang baik kepada siswa dan hendaknya ketika ada siswa yang tidak bersikap toleransi maka guru dapat mendiskusikannya dengan cara yang baik kepada siswa, bukan hanya menghukum siswa dan justru membuat siswa merasa malu. Karena secara tidak langsung hal tersebut justru mencontohkan sikap guru yang tidak baik.

Kerap kali Ketika menjadi guru piket, saya melihat ada beberapa guru yang tidak memberikan contoh yang baik kepada siswa. Hal tersebut bisa saja dilihat oleh siswa mengingat ada banyaknya siswa di sekolah. *Ibu TN, guru PKn 2 tahun mengajar.*

Narasumber juga mengatakan minimnya pujian yang diberikan guru kepada siswa dapat menyebabkan siswa tidak menghargai temannya. Selain itu, Narasumber menambahkan bahwa tidak adanya peraturan yang mengatur lebih lanjut mengenai sikap Intoleransi siswa di sekolah ini juga bisa menjadi penyebab utama siswa bersikap intoleran.

Saya akui bahwa sekolah ini masih memiliki banyak kekurangan dalam mencegah sikap intoleran dalam diri siswa, mengingat tidak adanya peraturan khusus dari sekolah yang menekankan akan pentingnya sikap toleransi. *Ibu ES, guru PKn 19 tahun mengajar.*

Perilaku intoleransi tersebut menjadi sebuah PR khususnya bagi Guru mata pelajaran PKn sebagai pengemban Amanah untuk menciptakan sikap siswa yang baik dan dapat menjadi *smart and good citizenship* Narasumber mengatakan bahwa sikap Toleransi dalam diri siswa akan sulit terwujud apabila tidak ada pembelajaran PKn di sekolah dan tidak adanya dukungan peran guru yang baik dalam mewujudkan hal tersebut.

Dalam menumbuhkan toleransi apabila tidak ada mata pelajaran PKn akan sulit sekali. PKn sangat berperan dalam menumbuhkan toleransi yang tinggi karena dilandasi dengan acuan kepada pengamalan Pancasila. Bisa kita lihat, ada PKn saja masih banyak yang tidak toleransi apalagi tidak ada. *Ibu ES, guru PKn 29 tahun mengajar.*

Wulandari. dkk (2022) mengatakan berdasarkan dari definisi serta hal-hal yang identic dengan Pendidikan Kewarganegaraan jelaslah bahwa Pendidikan Kewarganegaraan tidak hanya mengajarkan mengenai pancasila saja akan tetapi memiliki tujuan untuk menciptakan dan membentuk ciri-ciri warga negara yang baik untuk berlangsungnya kehidupan berbangsa dan bernegara.

Hal-hal yang bisa dilakukan guru untuk menciptakan toleransi

Dapat kita ketahui bahwa toleransi penting untuk ditanamkan dalam diri siswa mengingat bahwa ada banyaknya keragaman yang ada di Indonesia dan penanaman sikap toleransi siswa di sekolah dapat menjadi bekal bagi siswa kelak menghadapi kehidupan di masyarakat nantinya yang memiliki banyak keragaman perbedaan. Dalam menerapkan sikap toleransi siswa, berdasarkan hasil wawancara terdapat beberapa hal yang guru dapat lakukan untuk menanamkan sikap toleransi dalam diri siswa diantaranya;

1. Melakukan *ice breaking* atau games kecil yang dapat dilakukan siswa secara berkelompok untuk melatih kekompakan siswa sebelum memulai pembelajaran PKn sehingga secara tidak langsung siswa dapat bekerja sama dengan temanya dan dapat menumbuhkan sikap saling menghargai dalam diri siswa. Bukan hanya itu saja, dengan adanya kegiatan games kecil tersebut juga dapat lebih meningkatkan konsentrasi siswa Ketika pembelajaran berlangsung nantinya.
2. Komunikasi yang baik antara siswa dan guru juga merupakan hal yang penting, hendaknya guru berkomunikasi secara baik dan lembut dengan siswa. Guru sebagai pemberi contoh hendaknya menunjukkan bagaimana cara berkomunikasi yang baik sehingga siswa akan mampu mengikuti guru untuk berkomunikasi dengan baik kepada temannya

3. Menanamkan sikap persaudaraan dan kekeluargaan, dengan menanamkan sikap bahwa setiap siswa adalah keluarga yang harus kita sayangi dan hormati hal tersebut akan menumbuhkan sikap toleransi dalam diri siswa, terlebih narasumber mengatakan dalam agama islam setiap umat muslim adalah saudara dan saling menyayangi. Guru dapat menerapkan konsep tersebut dalam menumbuhkan sikap toleransi siswa di kelas sehingga Ketika siswa sudah mampu menghargai temannya di kelas, diharapkan siswa juga mampu mengimplementasikan hal tersebut di luar kelas.
4. Menanamkan Sikap Peduli sesama, dalam menanamkan sikap peduli guru dapat mengajarkan kepada siswa untuk senantiasa peduli kepada temannya. Lebih lanjut guru dapat mencontohkan dengan mengajarkan siswa untuk menjenguk temannya yang sedang sakit, saling berbagi bekal makanan, membantu temannya yang kesulitan untuk pergi ke sekolah dan hal lainnya yang dapat menumbuhkan sikap peduli sesama siswa.
5. Kerja sama dan gotong royong dalam berkehidupan di sekolah, guru dapat mengajarkan siswa untuk bekerja sama di sekolah yang nantinya akan menumbuhkan sikap toleransi dalam diri siswa seperti mengajarkan siswa untuk bekerja sama dalam membersihkan kelas, bekerja sama dalam menghias kelas dan melakukan hal-hal lain yang dapat dilakukan secara Bersama-sama
6. Melakukan diskusi kelompok, Ketika melakukan diskusi kelompok pastilah akan muncul beraneka ragam pemikiran dan pendapat dari siswa mengenai masalah yang dikaji, disanalah peran guru PKn untuk mengajarkan akan pentingnya saling menghargai dan menghormati perbedaan pendapat antara siswa dan guru juga dapat menjadi penengah yang memberikan solusi bagaimana supaya setiap pendapat dapat diterima dan menciptakan jawaban atas permasalahan yang telah didiskusikan.

Pentingnya peran guru PKn dalam menciptakan toleransi

Peranan guru sebagai contoh bagi siswa dalam menerapkan sikap toleransi sangatlah besar. Konsep Guru “digugu” dan “ditiru” ternyata bukanlah hanya sebuah perkataan belaka. Namun hal tersebut benar adanya. Narasumber mengatakan bahwasannya guru sebagai contoh dan suri tauladan bagi siswa, dimana guru hendaknya dapat bersikap sesuai dengan pengamalan Pancasila dalam setiap aspek kehidupan sebagai ideologi dan pandangan hidup bangsa.

Saya merasa bahwa sebagai guru PKn dan guru PAI memiliki tanggung jawab lebih untuk membina sikap toleransi, namun bukan berarti guru yang lain tidak punya tanggung jawab. Guru lain hendaklah bersikap baik dan dapat memberi contoh yang baik kepada siswa. *Ibu YA, guru PKn 28 tahun mengajar.*

Guru merupakan posisi strategis dalam pemberdayaan dan pembelajaran bangsa yang tidak dapat digantikan oleh bagian dari kehidupan bangsa dalam sejarah. Guru juga berpengaruh terhadap masa depan pendidikan suatu bangsa, karena tugas guru adalah mendidik, mengajar dan membentuk karakter anak bangsa. Semakin signifikan keberadaan seorang guru dalam pemenuhan peran dan tugasnya, semakin pasti terciptanya kehandalan dan konstruksi kesiapan. Dengan kata lain, potret manusia masa depan tercermin dalam potret guru saat ini, dan perkembangan dinamika kehidupan sangat bergantung pada "citra" guru di tengah masyarakat (Heri Susanto). 2020:16) terlebih lagi Guru Pkn sebagai Pembina moral bangsa.

Dalam menumbuhkan toleransi pada siswa guru dapat mengadopsi pembelajaran yang berfokus kepada siswa. Jadi bukan lagi hanya menggunakan *teaching center*. Guru juga harus mendorong siswa untuk belajar guna meningkatkan minat siswa, karena setiap siswa memiliki kelebihannya sendiri yang dapat dikembangkan.

Baru-baru ini saya mencoba menerapkan beberapa metode pembelajaran dalam mengajar yang saya dapatkan Ketika berkuliah, ternyata terdapat beberapa metode yang bisa digunakan untuk mengembangkan sikap toleransi pada siswa dan salah satunya adalah metode konstruktivistik. *Ibu TN, guru PKn 2 tahun mengajar.*

Pendekatan konstruktivis memberikan banyak kesempatan bagi siswa untuk mengelola dan mengembangkan apa yang menjadi keterampilan dari siswa kemudian tanggapan dari berbagai pihak mampu memberikan siswa lebih banyak peluang pengembangan daripada tanggapan tunggal. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat berkembang dan tumbuh bersama dalam proses pembelajaran sebaiknya dilakukan guru dalam kegiatan pembelajaran.

Kadang saya berpikir apakah apabila berdiskusi kelompok di kelas, akan meningkatkan toleransi siswa? Ternyata setelah saya lakukan hasilnya sangat sesuai dengan apa yang saya inginkan, siswa yang semua tidak mau berteman akhirnya terpaksa untuk dapat menghargai temannya dan lama kelamaan hal tersebut menjadi proses dan siswa mampu bertoleransi (menghargai perbedaan). *Ibu TN, guru PKn 2 tahun mengajar.*

Dalam hal ini sekolah adalah laboratorium demokrasi untuk dapat membangun sikap toleransi siswa. Sehingga dengan mengadakan diskusi kelompok menjadi suatu cara yang tepat bagi siswa untuk dapat berkembang dan menumbuhkan sikap toleransi di sekolah.

Diskusi dalam menciptakan toleransi

Diskusi sering kali menjadi hal yang sudah umum dilakukan oleh guru dalam melakukan kegiatan pembelajaran di kelas, namun kerap kali guru lupa hanya berfokus pada bagaimana siswa dapat menyelesaikan masalah padahal diskusi kelompok dapat menumbuhkan sikap toleransi yang besar dalam diri siswa, sehingga hendaknya guru bukan hanya menilai hasil dari diskusi

tersebut saja namun juga melihat bagaimana proses yang berlangsung dalam diskusi dan mengarahkan setiap siswa untuk mampu menghargai setiap pendapat yang ada.

Sebenarnya fokus utama saya ketika menyelenggarakan diskusi kelompok yaitu bagaimana berlangsungnya diskusi, karena saya yakin ketika diskusi berlangsung baik, maka hasilnya juga akan lebih baik dan variatif. *Ibu TN, guru PKn 2 tahun mengajar.*

Dalam wawancara narasumber mengatakan bahwa narasumber sering melakukan pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi dalam memecahkan masalah-masalah mengenai keragaman yang ada di Indonesia salah satunya yaitu mendiskusikan mengenai mengkaji Transmigrasi penduduk pulau jawa ke pulau lampung, Sulawesi dan pulau lain sebagainya. Sehingga terjadi bentrokan antara warga baru yang transmigrasi dengan penduduk lokal setempat.

Biasanya saya mendiskusikan keberagaman agama yang ada di Indonesia. *Ibu YA, guru PKn 28 tahun mengajar.*

Terakhir kami mengkaji transmigrasi pendudukan Jawa ke Lampung, Sulawesi dan lain sebagainya. Jadi, terjadi bentrokan antara warga baru transmigrasi dan penduduk lokal. *Ibu ES, guru PKn 19 tahun mengajar.*

Kami berdiskusi mengenai bagaimana cara menghargai perbedaan suku, soalnya di kelas saya terdapat siswa dari suku lain. *Ibu TN, guru PKn 2 tahun mengajar.*

Dalam melakukan kegiatan diskusi, terdapat banyak elemen-elemen toleransi yang tidak kita sadari. Berdasarkan kepada penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan, MW (2021) bahwa dalam mengukur tingkat toleransi ada empat indikator yang dapat digunakan. Berdasarkan dari penelitian tersebut, dari Hasil wawancara dikatakan oleh Narasumber bahawasanya siswa sudah Bersikaplah nyaman dengan semua orang, meskipun mereka berbeda. Pahami bahwa tidak setiap sudut pandang sama. Menolak menjadi sangat berbeda. Berikan kebebasan untuk bertindak berdasarkan prinsip. Tidak mendiskriminasi atau memperlakukan sama, tidak merendahkan orang lain, menghormati orang lain apapun identitasnya, tidak merasa benar sendiri, membiarkan seseorang berbeda, tidak memaksa orang lain dan terbuka untuk menjadi berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa siswa sudah mampu untuk bersikap toleransi dengan perbedaan-perbedaan yang ada Ketika melakukan diskusi kelompok sesuai dengan indikator dari penelitian Kurniawan. MW. Walaupun dalam beberapa hal terdapat penolakan terlebih dahulu, namun selama proses diskusi berlangsung siswa akhirnya mampu untuk menerima perbedaan-perbedaan yang ada dalam teman kelompoknya.

Siswa saya sudah sesuai dengan indikator-indikator tersebut, walaupun awalnya ada penolakan namun dengan berjalannya waktu dan proses siswa akhirnya bisa mengerti. *Ibu YA, 28 tahun mengajar.*

Keberhasilan dari sikap toleransi ini dapat diukur dengan melihat langsung sikap dari siswa di kelas terhadap temannya, tolak ukur keberhasilan PKn dalam menerapkan toleransi yaitu dengan melihat langsung sikap siswa.

Dalam melihat prakteknya kita bisa lihat langsung siswa apakah sudah sesuai dengan pengamalan Pancasila atau belum. *Ibu ES, guru PKn 19 tahun mengajar.*

Narasumber menambahkan bahwa sikap siswa yang diharapkan dapat tumbuh dengan adanya pembelajaran PKn melalui diskusi yaitu sikap untuk dapat menerima serta menghormati Ketika terdapat perbedaan dalam lingkungan pertemanannya serta dapat mengamalkan sikap sesuai dengan pengamalan nilai-nilai Pancasila.

PEMBAHASAN

Hasil wawancara bersama ketiga Narasumber memberikan beberapa definisi yang berbeda mengenai pengertian dari toleransi, namun didalamnya masih ada beberapa kemiripan dari beberapa ciri-ciri yang disebutkan. Diantaranya seperti sikap menghormati dan menghormati perbedaan yang ada. Seperti banyak diungkapkan oleh peneliti lain, salah satunya dari Wulandari. DKK. (2022) yang mendefinisikan toleransi secara etimologis berasal dari kata latin "tolerare" yang artinya sikap mampu mengontrol diri. Toleransi juga berarti suatu kepekaan untuk dapat menghormati perbedaan baik antara individu maupun dengan suatu golongan, untuk membawa kenyamanan pada setiap elemen kehidupan, mengingat Indonesia sangat kaya akan keragaman dalam berbagai aspek. Namun, yang menjadi menarik adalah narasumber lain mengartikan toleransi sebagai sebuah sikap penerimaan terhadap diri sendiri atas perbedaan yang ada baik dalam dirinya atau individu lain dalam memandang suatu perbedaan yang ada dan mengartikan toleransi dengan sebuah ilustrasi boleh atau tidak hal ini didukung oleh ungkapan Wulandari. DKK. (2022) yang mengartikan toleransi Secara linguistik, toleransi bisa dipahami sebagai keinginan dalam diri untuk dapat bersabar dan menahan setiap keinginan yang tidak boleh untuk dilakukan atau dikatakan kepada siapa saja.

Ketiga narasumber sepakat mengatakan bahwasanya guru memiliki peran yang sangat penting terhadap pembangunan sikap siswa, konsep guru "digugu" dan "ditiru" bukan hanya sebuah peribahasa belaka namun hal tersebut benar adanya. Perilaku guru dalam pembelajaran di kelas menjadi hal yang utama dalam menyokong pembentukan sikap siswa tanpa memandang kekurangan siswanya (Zaenuri & Siti Fatomah, 2022). Siswa sering kali menjadi guru sebagai panutan dalam bersikap di kehidupan sehari-hari sehingga besar kemungkinan Ketika guru melakukan sikap yang tidak baik maka hal tersebut akan ditiru oleh siswa. Tanpa guru sadari ternyata banyak dari sikap guru yang dapat menjadikan seorang siswa bersikap intoleran. (Zaenuri & Siti Fatomah, 2022) Mengatakan peranan guru dalam mengajarkan toleransi dan memberi contoh sangatlah besar, dalam memberikan pembelajaran hendaknya guru memadukan dengan budaya.

Ketika membicarakan peran PKn dalam menciptakan toleransi, ketiga narasumber juga sepakat bahwa PKn merupakan mata pelajaran wajib yang harus ada di sekolah, karena tanpa ada pelajaran PKn akan sangat sulit untuk menciptakan toleransi mengingat bahwa pembelajaran PKn sendiri bertujuan untuk menciptakan warga negara yang baik. Wulandari. dkk (2022) mengatakan berdasarkan dari definisi serta hal-hal yang identik dengan Pendidikan Kewarganegaraan jelaslah bahwa Pendidikan Kewarganegaraan tidak hanya mengajarkan mengenai pancasila saja akan tetapi memiliki tujuan untuk menciptakan dan membentuk ciri-ciri warga negara yang baik untuk berlangsungnya kehidupan berbangsa dan bernegara. (Zaenuri & Siti Fatomah, 2022) juga menyebutkan Pendidikan Kewarganegaraan pada dasarnya mengajak siswa untuk mampu hidup dalam keragaman Indonesia dengan bersikap toleransi.

Hal tersebut yang kemudian menjadi sorotan untuk penulis tanyakan, ketiga narasumber memberikan jawaban yang sama Ketika penulis menanyakan terkait sikap siswa Ketika melakukan diskusi, sehingga penulis dapat menyimpulkan bahwa dalam pembelajaran PKn dengan menggunakan diskusi siswa sudah memiliki sikap toleransi yang tinggi. Hal ini sesuai dengan penelitian yang diungkapkan oleh Kurniawan. MW. (2021) yang menyatakan terdapat beberapa indikator dalam toleransi diantaranya adalah Bersikap nyaman dengan semua orang, meskipun mereka berbeda. Pahami bahwa tidak setiap sudut pandang sama. Menolak menjadi sangat berbeda. Berikan kebebasan untuk bertindak berdasarkan prinsip. Tidak mendiskriminasi atau memperlakukan sama, tidak merendahkan orang lain, menghormati orang lain apapun identitasnya, tidak merasa benar sendiri, membiarkan seseorang berbeda, tidak memaksa orang lain dan terbuka untuk menjadi berbeda. Dalam menjawab pertanyaan tentang pembelajaran seperti apa yang dapat digunakan untuk menciptakan toleransi, peneliti banyak mendapat jawaban yang cukup variatif dari narasumber walaupun terdapat beberapa jawaban yang hampir mirip ciri-ciri dari jawabannya. Kebanyakan narasumber mengatakan diskusi menjadi hal yang dapat membantu siswa untuk dapat bersikap toleransi, jawaban lain diantaranya seperti penanaman sikap peduli, sikap persaudaraan, yang menjadi menarik adalah salah satu narasumber mengatakan bahwa ice breaking juga dapat menanamkan toleransi.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan dari penelitian ini adalah peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam menciptakan sikap toleransi siswa sangatlah penting. Untuk menciptakan siswa yang mampu bersikap toleransi dalam setiap aspek elemen kehidupan. Sikap toleransi mengajarkan kita untuk senantiasa berbuat baik kepada siapa saja dengan tidak memaksakan pendapat, memahami perbedaan dan mengerti terhadap teman di sekolah. Sikap toleransi mengajarkan kita untuk mampu menolak perbedaan dengan baik dan mengajarkan kita untuk belajar menahan amarah dan tidak bersikap sombong. Pendidikan Kewarganegaraan merupakan pedoman bagi individu untuk menjadi manusia yang berjiwa, memiliki rasa dan mampu melakukan toleransi terhadap sesama,

dan di sekolah pengembangan rasa toleransi ini didukung dengan pembelajaran yang memperkuat pendidikan kewarganegaraan terlebih lagi dengan menggunakan metode diskusi kelompok dalam mengajarkan sikap toleransi siswa. Pendidikan Kewarganegaraan menjadi Hal yang utama dalam menciptakan toleransi di sekolah dan Diskusi merupakan salah satu cara nya. Dengan adanya Diskusi kelompok dalam mata pelajaran PKn diharapkan mampu menjadi solusi bagi siswa untuk belajar bagaimana cara untuk bersikap toleransi dengan mengerti dan memahami akan adanya perbedaan, tidak memaksakan kehendak dan berlapang dada dengan perbedaan. Namun, penanaman budaya toleransi ini tidak akan berhasil jika hanya dilakukan oleh siswa saja, perlu adanya dukungan dari guru dan sekolah. Peneliti merekomendasikan kepada sekolah untuk membuat kebijakan yang mengatur lebih jelas mengenai larangan untuk bersikap intoleransi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulatif, S., & Dewi, D. A. (2021) Peranan Pendidikan kewarganegaraan dalam membina sikap toleransi antar siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)*, 4(2), 103-109.
- Japar, M., Irawaty, I., & Fadhillah, D. N. (2019). Peran Pelatihan Penguatan Toleransi Sosial Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 29(2), 94-104.
- Kholisah, N., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Meningkatkan Sikap Toleransi Antar Sesama Masyarakat di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 9021-9025.
- Kurniawam, MW (2021). Potret Sikap Toleransi Murid Guru dalam Mempersiapkan Generasi Rahmatan Lil Alamain. *Pendidikan: Jurnal Pendidikan*, 3 (3), 890-899
- Nugraha, I., Maslihah, S., & Misbach, I. H. (2020). Keterampilan berpikir kritis dan perannya terhadap toleransi beragama murid SMA. *MEDIAPSI*, 6(2), 119-131.
- Octavia, D., Puspita, M., & Yan, L. S. (2020). Fenomena perilaku bullying pada anak di tingkat Sekolah Dasar. *Riset Informasi Kesehatan*, 9(1), 43-50
- Rahmatiani, L. (2020, September). Pendidikan Kewarganegaraan sebagai pembentuk karakter bangsa. In *Seminar Nasional Kewarganegaraan* (vol. 2, pp. 87-94).

- Santosa, S., & Zaenuri, Z. (2022). Analisis Materi Pendidikan dan Kewarganegaraan (Pkn) SD/MI. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(3), 1459-1504.
- Suharyanto, A. (2013). Peranan pendidikan kewarganegaraan dalam membina sikap toleransi antar siswa. *JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik UMA (Journal of Governance and Political Social UMA)*, 1(2), 12.
- Supriyanto, S. (2018). Memahami dan mengukur toleransi dari perspektif psikologi sosial. *Psikoislamika: Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam*, 15(1), 23-28.
- Susanto, H., (2020). PROFESI KEGURUAN, Banjarmasin. Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat.
- Waman, Y., & Dewi, D. A. (2021). Penanaman Nilai Toleransi dan Keberagaman Suku Bangsa Siswa Sekolah Dasar melalui Pendidikan Kewarganegaraan. *Edukasi Tematik: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 2(1), 60-71.
- Wulandari, S., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2022). Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Mengembangkan Rasa Toleransi di Kalangan Siswa Sekolah Dasar. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 981-987.